

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam jenjang pendidikan di Indonesia, jenjang Sekolah Dasar adalah jenjang yang paling dasar dalam tahapan untuk menyiapkan peserta didik di masa yang akan datang. Sekolah dasar dapat dikatakan sebagai kegiatan yang mendasari tiga aspek dasar, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga aspek ini merupakan landasan pendidikan yang paling utama. Di sekolah dasar, kegiatan pembekalan diberikan selama enam tahun berturut-turut. Pada saat inilah peserta didik dikondisikan untuk dapat bersikap sebaik-baiknya. Pengertian sekolah dasar sebagai basis pendidikan harus benar-benar dapat dipahami oleh semua orang sehingga mereka dapat mengikuti pola pendidikannya. Tentunya, dalam hal ini, kegiatan pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan landasan bagi kegiatan selanjutnya. Tanpa pendidikan dasar, tentunya sulit bagi peserta didik untuk memahami konsep-konsep baru pada tingkatan yang lebih tinggi.

Salah satu pengertian pendidikan yang sangat umum dikemukakan oleh Djumarsih (2004, hlm. 22) yang berpendapat bahwa “pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan”. Menurut UU No. 20 tahun 2003 “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”

Pada pendidikan jenjang Sekolah Dasar, terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat diterapkan guna membantu proses belajar mengajar. Model pembelajaran diperlukan pengajar agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Djamarah (2006, hlm. 46) mengatakan bahwa “tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai menggunakan cara-cara yang diterapkan dalam model pembelajaran”. Lebih lanjut Gunarto

(2013, hlm. 16) menjelaskan bahwa “model pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme model pembelajaran”.

Ada berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah model *discovery learning*. Model *discovery learning* menurut Sadirman (2012, hlm. 150) adalah “memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan.”

Model *discovery learning* dapat membentuk berbagai kecerdasan intelektual, kognitif serta psikomotorik siswa. Namun model ini perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan serta kondisi siswa karena tidak semua siswa dapat menerima model yang tidak sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Keberhasilan model pembelajaran tersebut dapat dilihat melalui berbagai indikator-indikator hasil belajar yang telah ditetapkan. Sanjaya (2010, hlm. 87) mengemukakan bahwa “hasil belajar dirumuskan dalam bentuk kemampuan dan kompetensi yang dapat diukur atau dapat ditampilkan melalui *performance* siswa”. Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi, menyebutkan, menyusun, menjelaskan, mengatur, dan membedakan. Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengetahui, menerima, memahami, mencintai, mengira-ngira, dan lain sebagainya.

Pada tingkat Sekolah Dasar, model *discovery learning* jarang diketahui dan jarang digunakan dalam proses pembelajaran, padahal model *discovery learning* adalah salah satu model yang potensinya cukup besar untuk membantu siswa meraih dan meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, kurangnya variasi model pembelajaran di sekolah dasar pun dapat membuat anak didik menjadi jenuh dan menganggap bahwa proses pembelajaran adalah hal yang membosankan. Melalui model *discovery learning*, anak tidak akan mudah bosan karena anak secara aktif dilibatkan dan menjadi interaktif dalam proses pembelajaran.

Model *discovery learning* dan hubungannya dengan hasil belajar di sekolah dasar menarik untuk dikaji sebab aspek-aspek pembelajaran yang

menekankan keterampilan dan proses kognitif membuat anak-anak sekolah dasar lebih aktif berperan dalam sebuah proses pembelajaran. Model ini juga perlu untuk dikaji sebab gaya berpikir yang rasional perlu ditanamkan sejak dini, dan model discovery membantu peserta didik untuk membangun cara berpikir yang rasional. Dewasa ini pengulangan materi yang membuat peserta didik menjadi bosan, serta guru yang seringkali memistifikasi suatu hal sehingga sulit membedakan mana realitas dan yang bukan bagi para peserta didik menjadi salah satu permasalahan dari sekian banyak masalah yang ada dalam proses pembelajaran siswa. Model discovery adalah salah satu model pembelajaran yang membantu siswa agar senantiasa melihat suatu hal dengan objektif, kritis, dan rasional.

Ada berbagai pertimbangan serta kekurangan yang terdapat dalam model discovery, selain kelebihan yang telah dijelaskan di atas, model ini perlu disesuaikan dengan kemampuan siswa sebab kemampuan siswa tidak semua dapat menerima model *discovery learning*. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini dilakukan agar dapat melihat bagaimana model *discovery learning* dapat diterapkan di sekolah dasar, bagaimana pengaruhnya terhadap siswa sekolah dasar, faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong dan menghambat pembelajaran tersebut, serta sikap afektif siswa seperti apa yang dihasilkan dari model *discovery learning*.

Penelitian ini menjadi penting mengingat penerapan model belajar di Sekolah Dasar krusial dalam pembentukan sumber daya manusia untuk jenjang yang lebih tinggi serta penelitian ini penting untuk melihat sejauh mana pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan yang terjadi dengan mengangkat judul penelitian yaitu “**Penggunaan Model Pembelajaran Discovery dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana langkah-langkah model pembelajaran *discovery* diterapkan pada siswa SD?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa SD melalui pembelajaran *discovery*?
3. Bagaimana kemampuan afektif siswa SD melalui pembelajaran *discovery*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran *discovery* diterapkan pada siswa SD, untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa SD melalui pembelajaran *discovery*, dan untuk mendeskripsikan kemampuan afektif siswa SD melalui pembelajaran *discovery*. Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan guru sekolah dasar, dapat bermanfaat bagi keilmuan pendidikan, khususnya pada model pembelajaran siswa SD, serta dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang serupa.

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 38) “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD maka penulis mengelompokan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan, “Variabel bebas (X) ini sering disebut sebagai variable stimulus, *predictor*, *abtecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah model pembelajaran *discovery*.

2. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Sugiyono (2016, hlm. 39) mengatakan “Variabel terikat (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel

bebas”. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah hasil belajar yang berkaitan dengan sikap afektif siswa SD.

E. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Discovery

Ada beberapa pengertian *discovery learning* menurut para ahli, di antaranya menurut Bruner dalam Markaban (2008, hlm. 9) “Belajar dengan penemuan adalah belajar untuk menemukan, dimana seorang peserta didik dihadapkan dengan suatu masalah atau situasi yang tampaknya ganjil sehingga peserta didik dapat mencari jalan pemecahan”. Model pembelajaran *discovery* berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah, peserta didik ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam model pembelajaran *discovery* adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Ide dasar Bruner adalah pendapat dari Piaget (dalam Budiningsih 2009, hlm. 43) yang menyatakan bahwa “model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan”.

Menurut Sund (dalam Malik, 2014, hlm. 219) “*discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah proses mental dalam mencerna beberapa konsep dan prinsip pikiran”. Hanafiah dan Cucu (2010, hlm. 77) menjelaskan sebagai berikut:

Discovery dan *inquiry* merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku. *Discovery learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*). Tidak ada perbedaan yang prinsipal pada kedua istilah ini, pada *discovery learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

Perbedaannya dengan *discovery* yaitu bahwa pada *discovery* masalah yang dihadapkan kepada peserta didik semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga peserta didik harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian. Menurut Sardiman (2012, hlm. 145) “pengaplikasian model pembelajaran *discovery* yaitu guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan tujuan.” Kondisi seperti ini bertujuan merubah kegiatan belajar mengajar *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Pada model pembelajaran *discovery* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, peserta didik dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *discovery* adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menemukan suatu konsep yang belum diketahui sebelumnya dengan cara melakukan suatu pengamatan dan penelitian dari masalah yang diberikan oleh guru yang bertujuan agar peserta didik berperan sebagai subjek belajar terlibat secara aktif dalam pembelajaran di kelas.

a. Tujuan Pembelajaran Discovery

Tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan menurut Bell (dalam Hosnan, 2014, hlm. 284), yaitu:

- 1) Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi peserta didik dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan;
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan;
- 3) Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan;
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang

efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain; 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna; 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Penggunaan model pembelajaran *discovery* ini akan meningkatkan kemampuan penemuan diri peserta didik yang bersangkutan. Model pembelajaran *discovery* bertujuan untuk mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran dari *teacher center* (berpusat pada guru) kepada *student center* (berpusat pada peserta didik).

Selanjutnya menurut Azhar (dalam, Kurniasih dan Sani, 2014, hlm. 65) tujuan model pembelajaran *discovery* adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan berfikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analisis dan logis);
- 2) Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu;
- 3) Mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik;
- 4) Mengembangkan sikap, keterampilan kepercayaan murid dalam memutuskan sesuatu secara tepat dan objektif.

Tujuan lainnya dari pembelajaran *discovery* ini adalah agar guru memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk menjadi *problem solver* dan seorang *scientist*. Hamalik (dalam Ilahi, 2012, hlm. 300) mengungkapkan tujuan dari pembelajaran dengan penemuan (*discovery learning*), yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, peserta didik belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga peserta didik banyak meramalkan informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Peserta didik juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu peserta didik membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
- 6) Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan

dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan model pembelajaran *discovery* adalah menciptakan peserta didik yang aktif dan mandiri dalam menemukan solusi dari masalah pada kegiatan pembelajaran, serta melatih kemampuan berfikir peserta didik dan keterampilan kepercayaan diri dalam memutuskan sesuatu secara objektif.

b. Karakteristik Pembelajaran *Discovery*

Hamalik (2009, hlm. 284) mengatakan, “ciri utama belajar menemukan, yaitu (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan, (2) berpusat pada peserta didik, (3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.” Menurut Hamalik (2009, hlm. 284) bahwa penerapan *discovery learning* di dalam kelas sebagai berikut.

- 1) Mendorong kemandirian dan inisiatif peserta didik dalam belajar;
- 2) Guru mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan beberapa waktu kepada peserta didik untuk merespon;
- 3) Mendorong peserta didik berpikir tingkat tinggi;
- 4) Peserta didik terlibat secara aktif dalam dialog atau diskusi dengan guru dan peserta didik lainnya;
- 5) Peserta didik terlibat dalam pengetahuan yang mendorong dan menantang terjadinya diskusi;
- 6) Guru menggunakan data mentah, sumber-sumber utama, dan materi-materi interaktif.

Majid (2014, hlm. 73) menjelaskan, “ada sejumlah karakteristik proses pembelajaran *discovery learning* yang ditekankan oleh teori konstruktivisme,” yaitu:

- 1) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar pada peserta didik;
- 2) Memadang peserta didik sebagai pencipta kemauan dan tujuan yang ingin dicapai;
- 3) Berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses, bukan menekan pada hasil;
- 4) Mendorong peserta didik untuk mampu melakukan penyelidikan;
- 5) Menghargai peranan pengalaman kritis dalam belajar;
- 6) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu secara alami pada peserta didik;
- 7) Penilaian belajar lebih menekankan pada kinerja dan pemahaman peserta didik;
- 8) Banyak menggunakan terminologi kognitif untuk menjelaskan proses pembelajaran; seperti prediksi, inferensi, kreasi dan analisis;
- 9) Menekankan pentingnya “bagaimana” peserta didik belajar;
- 10) Mendorong

peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam dialog atau diskusi dengan peserta didik lain dan guru; 11) Menekankan pentingnya konteks dalam belajar; 12) Memperhatikan keyakinan dan sikap peserta didik dalam belajar; 13) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru dan didasari pada pengalaman nyata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik dari *discovery learning* adalah guru berperan sebagai pembimbing, peserta didik bertindak sebagai seorang penemu, peneliti dan ilmuwan, bahan ajar yang disampaikan berupa informasi serta peserta didik melakukan kegiatan menghimpun, mengategorikan, menganalisis dan menyimpulkan informasi dan pengetahuan berdasarkan informasi yang disajikan, menemukan masalah yang akan dipecahkan, membuat kerangka hipotesis atau dugaan sementara, menggunakan keterampilan berpikir kreatif, kritis, dan mencari informasi, permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan dunia nyata, menarik kesimpulan dari hasil uji coba hipotesis atau dugaan sementara.

c. Fungsi Model Pembelajaran *Discovery*

Discovery Learning yaitu model pembelajaran dengan cara menemukan. Menurut Sarea (2016) terdapat beberapa fungsi menggunakan model pembelajaran *discovery* diantaranya:

- 1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya; 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer; 3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; 4) Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; 5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri; 6) Model pembelajaran *discovery learning* ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya; 7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi; 8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keraguruguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti; 9) Peserta didik

akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik; 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru; 11) Mendorong peserta didik berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri; 12) Mendorong peserta didik berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang; 14) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya; 15) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik; 16) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar; 17) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Sundani (2014) menyatakan fungsi diterapkannya model *discovery learning* sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu cara belajar peserta didik aktif;
- 2) Melalui penemuan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan;
- 3) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah ditransfer dalam situasi lain;
- 4) Peserta didik belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat;
- 5) Model ini akan meningkatkan potensi intelektual peserta didik. Melalui model ini peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan hal-hal yang saling berhubungan melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri;
- 6) Jika peserta didik telah berhasil dalam penemuannya, ia akan memperoleh kepuasan intelektual yang datang dari diri peserta didik sendiri yang merupakan suatu hadiah intrinsik;
- 7) Belajar bagaimana melakukan penemuan hanya dapat dicapai secara efektif melalui proses melakukan penemuan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *discovery learning* memiliki beberapa fungsi yaitu model ini memungkinkan peserta didik untuk bergerak atau belajar lebih aktif karena melalui penemuan sendiri dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan dan tak mudah dilupakan. Peserta didik akan lebih termotivasi dan bersemangat karena mereka bisa mengembangkan bakat dan kecakapannya.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery* menurut Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014, hlm. 31):

1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya; 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer; 3) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; 4) Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; 5) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri; 6) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya; 7) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi; 8) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keraguraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti; 9) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik; 10) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru; 11) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri; 12) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; 13) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; 14) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang; 15) Proses belajar meliputi sesama aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya; 16) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik; 17) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar; 18) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu;

Ada beberapa kelebihan *discovery learning* menurut Hanafiah dan Cucu (2010, hlm. 79) yaitu:

1) Membantu peserta didik untuk mengembangkan, kesiapan, serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif; 2) Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya; 3) Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi; 4) Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing; 5) Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Beberapa kelebihan model *discovery learning* menurut Suherman (2007, hlm. 179) adalah sebagai berikut:

1) Peserta didik aktif dalam kegiatan belajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir; 2) Peserta didik memahami benar bahan pelajaran, sebab mengalami sendiri proses menemukannya. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini lebih lama diingat; 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat; 4) Peserta didik yang memperoleh pengetahuan dengan model penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks; 5) Model ini melatih peserta didik untuk lebih banyak belajar sendiri.

Adapun kelebihan model pembelajaran *discovery* menurut Hosnan (2014, hlm. 287) yaitu:

1) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya; 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi; 3) dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer; 4) Menimbulkan rasa senang pada peserta didik, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil; 5) Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri; 6) Menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalanya dan motivasi sendiri; 7) Membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya; 8) Berpusat pada peserta didik dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan guru pun dapat bertindak sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi. 9) Membantu peserta didik menghilangkan skeptisme (keraguraguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti; 10) Peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik; 11) Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru; 12) Mendorong peserta didik berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri; 13) Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri; 14) Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; 15) Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang; 16) Proses belajar meliputi semua aspeknya peserta didik menuju pada pembentukan manusia seutuhnya; 17) Meningkatkan tingkat penghargaan pada peserta didik; 18) Kemungkinan peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar; 19) Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan dari model *discovery learning* yaitu dapat

melatih peserta didik belajar secara mandiri, melatih kemampuan bernalar peserta didik, serta melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk menemukan sendiri dan memecahkan masalahnya.

Kelemahan Model Pembelajaran *Discovery Learning* menurut Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 (2014, hlm. 31):

- 1) Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi peserta didik yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi;
- 2) Tidak efisien untuk mengajar jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya;
- 3) Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan peserta didik dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama;
- 4) Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian;
- 5) Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para peserta didik;
- 6) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh peserta didik karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Sedangkan kelemahan pembelajaran model *discovery learning* menurut Hanafiah dan Cucu (2010, hlm. 79) yaitu:

- 1) Peserta didik harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, peserta didik harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik;
- 2) Keadaan kelas kenyataannya gemuk jumlah peserta didiknya maka model ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan;
- 3) Guru dan peserta didik yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka model *discovery* dan inkuiri ini akan mengecewakan;
- 4) Ada kritik, bahwa proses dalam model *discovery* dan inkuiri terlalu mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi peserta didik.

Menurut Ilahi (2012, hlm. 70) kelemahan model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan waktu, strategi *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori;
- 2) Kemampuan berfikir rasional peserta didik ada yang masih terbatas;
- 3) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan;
- 4) Faktor kebudayaan atau

kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama; 5) Tidak semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan kelemahan penggunaan model *discovery learning* yaitu kesulitan berpikir serta tidak efisien karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya, namun kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan merencanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur, memfasilitasi peserta didik dalam kegiatan penemuan, serta mengonstruksi pengalaman awal peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan optimal.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa ditentukan dari tingkat konsentrasi belajar selama proses kegiatan belajar berlangsung. Gagne (dalam Dahar, 2011, hlm 2) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Menurut Dalyono (dalam Agrinanda, 2014, hlm. 15) “belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan didalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.”

Sardiman (dalam Agrinanda, 2014, hlm. 16) mengatakan bahwa “belajar itu sebagian rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.”

Pengertian di atas memunculkan definisi bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai dari yang telah dilakukan, dan dikerjakan selama proses belajar. Lebih jelas, menurut Kosasih (dalam Rajip, 2013, hlm. 23) “hasil belajar merupakan perubahan yang mencakup seluruh aspek kehidupan pada diri seseorang, tidak sekedar pengetahuan melainkan juga sikap serta keterampilan.”

Berdasarkan pada pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada

diri individu dengan ditandai oleh adanya perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan dengan proses yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman tertentu.

a. Indikator Hasil Belajar

Bloom (dalam Dahar, 2011, hlm. 118) menyatakan bahwa “terdapat tiga domain hasil belajar kaitannya dengan tujuan pendidikan, yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan, domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal, sedangkan domain psikomotor yaitu mencakup kemampuan-kemampuan dalam mengolah motorik.” Berikut adalah indikator belajar yang dipopulerkan oleh Bloom yang dikutip (dalam Syah, 2010, hlm. 217-218).

Tabel 1.1
Indikator Belajar Benjamin Bloom

Kognitif	Afektif	Psikomotor
1. Dapat Menunjukkan	1. Menunjukkan sikap menerima	1. Melembagakan atau meniadakan
2. Dapat Membandingkan	2. Menunjukkan sikap menolak	2. Menjelma dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
3. Dapat Menghubungkan	3. Kesediaan berpartisipasi	3. Mengucapkan
4. Dapat Menyebutkan	4. Kesediaan memanfaatkan	4. Membuat mimik dan gerakan jasmani.
5. Dapat Menunjukkan kembali	5. Menganggap penting dan bermanfaat	
6. Dapat Menjelaskan	6. Menganggap indah dan harmonis	
7. Dapat Mendefinisikan	7. Mengaggumi	
8. Dapat Memberi contoh	8. Mengaku dan meyakini	
9. Dapat Menggunakan secara tepat	9. Mengingkari	
10. Dapat Menguraikan		
11. Dapat Mengklasifikasikan		
12. Dapat Menghubungkan		
13. Dapat Menyimpulkan		
14. Dapat Mengeneralisasikan		

Sumber: Syah (2010, hlm. 217-218).

b. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Gagne (dalam Dahar, 2011, hlm. 69) membagi dua komponen penting dalam proses belajar, yakni: “1) kondisi eksternal yaitu berkaitan dengan stimulus yang datang dari lingkungan belajar itu sendiri; 2) kondisi internal yaitu menggambarkan keadaan internal pada proses belajar yang sedang berlangsung.”

Kondisi tersebutlah yang akan mempengaruhi proses belajar dan tentunya sudah pasti akan berdampak pada hasil belajar yang akan dicapai. Syah (2010,

hlm. 156) membagi-bagi kembali faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Ragam Faktor dan Unsurnya	
Internal Siswa	Eksternal Siswa
1. Aspek Fisiologis <ul style="list-style-type: none"> • Tonus Jasmani • Mata dan Telinga 	1. Lingkungan Sosial <ul style="list-style-type: none"> • Keluarga • Guru dan staf • Masyarakat • Teman
2. Aspek Psikologis <ul style="list-style-type: none"> • Intelegensi • Sikap • Minat • Bakat • Motivasi 	2. Lingkungan Non-sosial <ul style="list-style-type: none"> • Rumah • Sekolah • Peralatan • Alam

Sumber: Syah (2010, hlm. 156)

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, akan tetapi yang berpengaruh cukup tinggi terhadap pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor internal dari diri siswa itu sendiri.

3. Ranah Afektif Siswa

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku (M. Djazari, 2011: 106).

Tugas utama guru adalah menjelajahi jenis ragam dan tingkat kesadaran nilai-nilai yang ada dalam diri siswa melalui berbagai indikator, meluruskan nilai yang kurang baik dan menangkal masuknya nilai yang naif dan negatif, membina, mengembangkan dan meningkatkan nilai yang ada dalam diri siswa baik kualitatif maupun kuantitatif, serta menanamkan nilai-nilai baru. Dijelaskan oleh Ayu Pratiwi (2011, hlm. 05), bahwa “penerapan pembelajaran afektif dilaksanakan sesuai dengan materi dan target nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Melalui

pembelajaran afektif siswa dibina kesadaran emosionalnya melalui cara kritis rasional, melalui klarifikasi dan mampu menguji kebenaran, kebaikan keadilan, kelayakan dan ketepatan.”

Aspek afektif merupakan aspek pembelajaran yang tidak dapat terpisahkan dengan kedua aspek lainnya, yaitu aspek kognitif dan psikomotor baik di dalam proses pembelajaran maupun evaluasinya. Menurut Krathwol sebagaimana dikutip Fernandes (dalam Hajaroh 2004, hlm. 05), “aspek afektif terbagi menjadi lima tingkatan. Konsep afektif didefinisikan dalam hubungan hirarkhi internalisasi. Dari peringkat yang paling sederhana yakni sadar akan konsep (penerimaan) sampai yang kompleks yang dikarakterisasikan dengan memiliki dan mengembangkan nilai baru (karakterisasi).”

a. Sikap Menerima

Perhatian yang lebih serius, kemauan untuk menerima perbedaan, mendengarkan orang lain dengan sukarela, menyadari akan pentingnya sesuatu konsep terhadap menerima.

b. Sikap Menanggapi

Menikmati dan merasakan kesenangan terhadap kegiatan, melakukan sesuatu secara sukarela, setuju merespon fenomena dan berpartisipasi.

c. *Valuing*

Memiliki komitmen terhadap tugas, memilih kesukaan dari beberapa alternatif dan melakukan kegiatan berdasar nilai tersebut, menerima suatu sistem nilai untuk dasar bertindak.

d. Mengorganisasikan Nilai

Mengelola sistem nilai dan mengkaitkan standar nilai tertentu, mengkristalisasikan dan mengkonsepsikan suatu nilai yang diikuti.

e. Karakterisasi

Memiliki dan mengembangkan nilai falsafah baru, kesediaan mengubah, dan menyesuaikan dengan nilai baru. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya pada pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Kawasan afektif menurut Bloom (dalam Rizky, dkk, 2013, hlm. 4-5), meliputi lima jenjang tujuan, yaitu sebagai berikut :

1) Penerimaan (*Receiving*)

Mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulasi yang tepat. Penerimaan merupakan tingkat hasil belajar terendah dalam domain afektif.

2) Pemberian respons (*Responding*)

Satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara afektif, menjadi peserta dan tertarik.

3) Pemberian nilai atau penghargaan (*Valuating*)

Mengacu kepada nilai atau pentingnya kita menterikatkan diri pada objek atau kejadian tertentu dengan reaksi-reaksi seperti menerima, menolak atau tidak menghiraukan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi “sikap dan apresiasi”.

4) Pengorganisasian (*Organization*)

Mengacu kepada penyatuan nilai, sikap-sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten dapat menimbulkan konflik-konflik internal dan membentuk suatu sistem nilai internal, mencakup tingkah laku yang tercermin dalam suatu filsafat hidup.

5) Karakterisasi / Pembentukan Pola Hidup (*Characterization*)

Mengacu kepada karakter dan daya hidup seseorang. Nilai-nilai sangat berkembang nilai teratur sehingga tingkah laku menjadi lebih konsisten dan lebih mudah diperkirakan. Tujuan dalam kategori ini ada hubungannya dengan keteraturan pribadi, sosial dan emosi jiwa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Tingkah laku yang muncul, seperti: perhatiannya pada pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Penerapan pembelajaran afektif dilaksanakan sesuai dengan materi dan target nilai yang akan ditanamkan kepada siswa. Pembelajaran afektif ialah suatu teknik dan model mengajar seorang guru dalam proses pembelajaran agar siswa-siswinya mampu menyerap, mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu dan materi pembelajaran yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

4. Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian terdahulu yang relevan pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Kristin dan Rahayu (Tahun yang diterbitkan oleh program studi PGSD Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga. Jurnal ini membahas pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap hasil belajar IPS kelas 4 SD Negeri Koripan 01. Jurnal ini memiliki kesamaan yang cukup signifikan, yaitu sama-sama membahas mengenai model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa SD, namun ada beberapa perbedaan yang juga cukup signifikan. Jurnal ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai model penelitiannya sementara skripsi menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka.
- 2) Kedua adalah jurnal yang ditulis oleh Putrayasa, Syahrudin, Margunayasa yang diterbitkan oleh Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Sama seperti jurnal sebelumnya, jurnal ini juga membahas model pembelajaran *discovery learning* dan hasil belajar, namun jurnal ini diterapkan pada siswa IPA. Selain itu jurnal ini juga membahas minat belajar yang disandingkan dengan variabel *discovery learning*. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas penggunaan model *discovery learning* secara general untuk siswa SD.
- 3) Ketiga adalah jurnal yang ditulis oleh Astari, Suroso, dan Yustinus (2018) yang diterbitkan oleh Jurnal Basicedu Universitas Pendidikan. Jurnal ini secara spesifik membahas perbedaan efektifitas penggunaan model *discovery learning* dan model *problem based learning* terhadap hasil belajar IPA kelas 3 SD Gugus Mawar Suruh Kabupaten Semarang. Berbeda dengan penelitian ini yang membahas secara khusus penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD, jurnal ini membahas perbedaan efektifitas penggunaan model pembelajarannya.

F. Model Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih

ditunjukkan dalam penelitian ini. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga dimanfaatkan sebagai gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan penelitian. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2005, hlm. 4) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” Model penelitian deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai keberadaan variabel mandiri dengan mendeskripsikan hubungan antar variabel yang satu dengan yang lain.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, esai, jurnal, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer ini diambil dari berbagai sumber buku, jurnal dan artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Berikut adalah data-data tersebut.

- 1) Azura, dkk. (2019). *Pengembangan Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA dengan Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V di SD AL-Islah Surabaya*. Program Studi PGSD: Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
- 2) Wijayanti, dkk. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas 5 SD*. Program Studi PGSD: Universitas Salatiga
- 3) Rumini, dkk. (2015). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Tema Berbagai Pekerjaan Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas 4 SDN Kutoharjo 01 Pati Kabupaten Pati Semester 1 Tahun Ajaran 2014-2015*. Program Studi PGSD: Universitas Kristen Satya Wacana

- 4) Fitrianingtyas, dkk. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Discovery Learning Siswa Kelas VI SDN Gedanganak 02*. Program Studi PGSD: Universitas Kristen Satya Wacana.
- 5) Astuti, M. S. (2015). *Peningkatan Keterampilan Bertanya dan Hasil Belajar Siswa Kelas 2 SDN Slungkep 03 Menggunakan Model Discovery Learning*.
- 6) Putrayasa, dkk. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa IPA*.
- 7) Sari, dkk. (2017). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Kelas V di SD*. Program Studi PGSD: Universitas Pendidikan Ganesha
- 8) Maharani, dkk. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Benda Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*, Jurnal Mitra Pendidikan Vol. 1 (5). Program Studi PGSD: Universitas Kristen Satya Wacana
- 9) Astari, dkk. (2018). *Efektifitas Penggunaan Model Discovery Learning dan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 3 SD*, Jurnal Basicedu Vol. 2 (1). Program Studi PGSD: Universitas Pahlawan.
- 10) Setiaji, dkk. (2018). *Perbedaan Penggunaan Discovery Learning dan Problem Solving Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 4 SD Gugus Cokro Kembang Jenawi Karanganyar*, Jurnal Basicedu Vol. 2 (1) Hal. 11-18. Program Studi PGSD: Universitas Pahlawan.
- 11) Oktaviani, dkk. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SD*, Jurnal Basicedu Vol. 2 (1) Hal. 5-10. Program Studi PGSD: Universitas Pahlawan.

b. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menunjang data primer. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal, buku, dan artikel

yang mendukung dan menguatkan sumber primer. Berikut adalah sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) Fadriati. (2017). *A Model of Discovery Learning*. Jurnal Ta'bid, Vol. 20 (2). IAIN Batusangkar.
- 2) Farhatani. (2014). *Peningkatan Kompetensi Mata Pelajaran Dasar dan Pengukuran Listrik Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Muhammadiyah 1 Klater Utara Dengan Model Discovery Learning*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- 3) Nurdiansyah & Fahyumi. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran*. Nizamial Learning Center.
- 4) Wulandari, dkk. (2015). *Implementasi Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran 2014/2015*. Universitas Sebelas Maret.
- 5) Siregar, N. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. FKIP Universitas Hasanudin.
- 6) Asrul, dkk. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Ciptapustaka Media.
- 7) Afandi, dkk. (2013). *Model dan Model Pembelajaran*. Unisulla Press.
- 8) Kamsinah. (2008). *Model dalam Proses Pembelajaran*. Lentera Pendidikan. Vol. 11 (1) Hal. 101-114.
- 9) Nasution, M. K. (2017). *Penggunaan Model Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa*. Studia Didaktika , Vol. 11 (1).
- 10) Kurniati, dkk. (2019). *Analisis Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V*. JPDP 5 (1).
- 11) Marliza, dkk. (2015). *Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Untuk Mengukur Sikap Siswa Terhadap Nilai atau Norma yang Berhubungan Dengan Materi Keanekaragaman Hayati Indonesia*. Vol. 3 (2)
- 12) Satria, I. (2018). *Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial*.

- 13) Azmi, dkk. (2017). *Pelaksanaan Pembimbingan Belajar Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Amal Shaleh Medan*. Jurnal At-Tazakki Vol. 1 (1).
- 14) Alifah, F. (2019). *Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif*. Jurnal Tadrib Vol. V (1).
- 15) Betwan. (2019). *Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran PAI di Sekolah*. Jurnal Al-Fikri, Vol. 2 (1).
- 16) Qadar, dkk. (2015). *Mengakses Aspek Afektif dan Kognitif Pada Pembelajaran Optika dengan Pendekatan Demonstrasi Interaktif*. Jurnal Inovasi dan Pembelajaran Fisika Vol. 2 (1).
- 17) Mudiono, A., Gipayana, M., & Madyono, S. (2016). *Developing of integrated thematic learning model through scientific approaching with discovery learning technique in elementary school*. Sciences, 3(2), 159-167.
- 18) Suwandari, S., Ibrahim, M., & Widodo, W. (2019). *Application of Discovery Learning to Train the Creative Thinking Skills of Elementary School Student*. International Journal of Innovative Science and Research Technology, 4(12), 410-417.
- 19) Kim, Y. L. (2013). *Use of mobile technologies to promote scientific discovery learning in elementary school*. Stanisław Juszczak, 264.
- 20) Isnardiantini, S., Usodo, B., & Soegiyan, H. (2019). *The Effect Of Discovery Learning–Based Teaching Material By Utilizing Traditional Game On Mathematic Abilities Of The 2nd Graders Of Elementary School*. International Journal of Educational Research Review, 4(3), 269-274.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*Library research*) sebagai teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen tertulis seperti buku, jurnal, artikel, serta dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang diambil dari dokumen yang tersedia *offline* maupun *online*. Data

dikumpulkan kemudian ditelaah dan dibandingkan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Teknik pengumpulan data studi pustaka juga digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang sesuai dengan subjek penelitian agar tidak terjadi duplikasi. Adapun tahapan pengumpulan data menurut Yaniawati (2020) adalah sebagai berikut.

a. *Editing*

Pada tahap ini peneliti memeriksa data terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan baik itu berupa artikel, buku, atau jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Pemeriksaan ini dilakukan berdasarkan kejelasan makna, kelengkapan, dan keselarasan makna yang satu dengan yang lain.

b. *Organizing*

Pada tahap ini peneliti mengelompokkan data-data yang telah diperoleh pada data primer dan data sekunder, serta mengelompokkan sesuai variabel penelitian yang saling berkaitan dan sesuai dengan permasalahan yang ada.

c. *Finding*

Pada tahap ini peneliti menganalisis hasil dari pengorganisasian data sebelumnya dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan model yang telah ditentukan sehingga mencapai pada kesimpulan dari rumusan masalah penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2008, hlm. 330) yang terdiri dari tiga aktivitas yaitu “*data collection, data display, dan conclusion drawing/verification.*” Berikut penjabaran ketiga aktivitas tersebut.

a. *Data Collection*

Analisis data yang pertama adalah mereduksi data, yang berarti data dirangkum sedemikian rupa untuk memilah dan memilih apa yang diperlukan dalam penelitian ini dan membuang apa yang tidak perlu. Reduksi data digunakan dalam penelitian ini untuk memudahkan pengumpulan data-data yang penting bagi penelitian.

Dalam penelitian ini aspek yang direduksi adalah sumber-sumber tertulis baik berupa buku, jurnal, artikel, esai atau pun sumber lainnya yang berkaitan dengan penggunaan model *discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang diperoleh dari penelusuran terhadap semua literatur yang ada ditelusuri secara *online* maupun *offline*.

b. Data Display

Analisis data yang kedua adalah penyajian data, yang berarti penyusunan informasi dan pemberian gambaran penelitian secara menyeluruh. Penyusunan data secara singkat, jelas, dan padat akan memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek yang diteliti baik secara menyeluruh maupun secara parsial. Penyajian data disajikan dalam bentuk uraian atau laporan yang berisi mengenai penggunaan model pembelajaran *discovery* dalam meningkatkan hasil belajar siswa SD.

c. Conclusion Drawing/Verification

Analisis data yang ketiga adalah penyusunan kesimpulan. Penyusunan kesimpulan merupakan upaya mencari makna, arti, penjelasan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan yang akan ditulis adalah simpulan dari hasil penelitian mengenai deskripsi langkah-langkah model pembelajaran *discovery* diterapkan pada siswa SD, deskripsi peningkatan hasil belajar siswa SD melalui pembelajaran *discovery*, dan deskripsi kemampuan afektif siswa SD melalui pembelajaran *discovery*. Semua kesimpulan akan mengacu pada tujuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, definisi variabel penelitian, landasan teoritis yang di dalamnya dibahas teori mengenai model pembelajaran *discovery learning*, teori hasil belajar, serta penelitian terdahulu yang relevan. Selanjutnya pada bab I dibahas mengenai model penelitian yang didalamnya berisi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab 2-4 Analisis dan Pembahasan. Pada bab ini berisi penyajian dari hasil penelitian serta pembahasan yang mengacu pada pertanyaan di rumusan masalah.

Bab analisis dibagi menjadi tiga bab, bab pertama membahas mengenai penggunaan model pembelajaran *discovery* yang diterapkan untuk siswa SD, bab kedua akan dibahas mengenai peningkatan hasil belajar siswa SD melalui pembelajaran *discovery* bab ketiga akan dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar pada siswa SD. Pembahasan ini mengacu pada data yang didapatkan dari berbagai dokumen tertulis berupa buku, jurnal, artikel, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Bab 5 Penutup. Pada bab ini akan menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya secara singkat dan jelas.

